

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DATA PENELITIAN**

Setelah menelusuri gambaran proses pelaksanaan tentang budaya perkawinan pada masyarakat Madura perantauan di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan, maka gambaran tersebut mengisyaratkan adanya pengaruh budaya perkawinan dari masyarakat Banjar atau masyarakat yang tinggal disekitarnya. Hal ini terlihat pada prosesi upacara perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Madura setempat.

#### **A. Bentuk Akulturasi Budaya Perkawinan Masyarakat Madura Perantauan di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru**

##### **1. Proses Pelaksanaan Upacara Perkawinan**

###### **a. Upacara Sebelum Perkawinan**

Budaya perkawinan masyarakat Madura di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan terdiri dari tiga tahapan yaitu: sebelum upacara perkawinan, saat upacara perkawinan dan setelah upacara perkawinan. Sebelum upacara perkawinan ada upacara *dipinta*, upacara *tekket petton* (lamaran), rapat setelah upacara *tekket petton*, dan perawatan untuk calon mempelai perempuan.

Upacara *dipinta* bagi masyarakat Madura adalah bertujuan untuk menyelidiki sang perempuan yang akan *dipinta*. Dalam hal ini mereka mengutus seorang ketua

(orang yang disegani atau ustadz) untuk menyelidiki agar lebih mudah dalam melakukan penyelidikannya. Upacara *dipinta* ini sama maknanya dengan upacara *basusuluh* bagi masyarakat Banjar. *Basusuluh* artinya mencari keterangan mengenai data-data gadis yang akan dilamar atau yang pinangan.<sup>1</sup> Keterangan atau data yang dicari adalah mengenai:

- 1) Apakah ia sudah bertunangan;
- 2) Apakah ia seorang yang gadis yang pandai membawa diri dan cekatan di dapur;
- 3) Apakah dari keluarga baik-baik;
- 4) Apakah ada tokoh kerabat si gadis yang harus diperhitungkan.<sup>2</sup>

Kejadian tersebut hampir sama seperti yang dijelaskan dalam landasan teori bahwa manusia dan kebudayaan ibarat dua sisi mata uang, satu sama lain tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain, suatu kebudayaan tidak akan lahir tanpa adanya masyarakat, demikian pula sebaliknya. Oleh karena masyarakat dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, maka kebudayaan bersifat universal. Perbedaannya antara tiap-tiap masyarakat hanyalah perwujudannya yang mempunyai ciri-ciri khusus sesuai dengan situasi dan kondisinya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Dewi Sambadrawati, “Adat Perkawinan Suku Dayak Lawangan Dan Suku Banjar Di Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Selatan” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2002), h. 48.

<sup>2</sup>Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 74.

<sup>3</sup>Darmansyah, M, dkk, *Ilmu Sosial Dasar: Kumpulan Essei* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 59-60.

Pada saat rapat setelah *tekket petton* keluarga dari pihak laki-laki menyerahkan uang *jujuran* kepada pihak keluarga perempuan sebagai hadiah (hibah) buat calon mempelai perempuan. Adanya uang *jujuran* bagi masyarakat Madura merupakan akulturasi budaya dari budaya Banjar. Masyarakat Madura merasa bahwa uang *jujuran* itu boleh saja seperti yang ada pada budaya Banjar. Maksudnya bukan untuk menjual anak, tetapi hanya merupakan sebuah hadiah (hibah) yang diberikan keluarga pihak laki-laki kepada calon istri anaknya. Pengetahuan yang mereka dapat dari masyarakat Banjar dan mereka anggap tidak menyalahi hukum Islam, kemudian mereka ikuti dan masukkan dalam budaya mereka. Kroeber mengatakan bahwa akulturasi meliputi berbagai perubahan dari kebudayaan lain, yang akhirnya menghasilkan makin banyak persamaan pada kebudayaan itu. Pengaruh itu dapat bersifat timbal balik, atau pengaruh itu lebih kuat dari satu pihak.<sup>4</sup> Proses akulturasi yang terjadi pada masyarakat Madura di Lokasi IV dengan cara akulturasi damai, yaitu terjadinya secara damai tanpa paksaan dan disambut baik oleh masyarakat Madura.

#### b. Upacara Saat Perkawinan

Ada beberapa peralatan yang harus disediakan pada saat upacara perkawinan untuk sesajen. Sesajen dibuat empat bagian, yaitu:

---

<sup>4</sup>Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Binacipta, 1988), h. 165.

1. Satu bagian diletakkan di bawah pelaminan dengan maksud agar roh jahat tidak mengganggu pengantin.
2. Satu bagian diletakkan di dapur. Hal ini dilakukan agar semua masakan atau makanan tidak diganggu roh jahat.
3. Satu bagian diletakkan di tempat orang memasak, dengan maksud agar dalam memasak tidak diganggu roh jahat.
4. Dan satu bagian lagi diletakkan di dekat salon atau alat musik, dengan maksud agar acara perkawinan berjalan dengan lancar.

Peralatan dan bahan-bahan yang disediakan untuk sesajen, diantaranya:

1. Lakatan (ketan) lima macam warna, yaitu kuning, habang (merah), hijau, hiran (hitam), dan putih;
2. Piduduk (Gula merah setangkup, Telur ayam, Beras tiga liter, Benang dan jarum, kelapa)
3. Kopi manis dan kopi pahit;
4. Air putih;
5. Teh;
6. Pisang menurun satu sisir;
7. Pisau kecil;
8. Bubur habang (merah) dan bubur putih;
9. Panginangan (sirih, kapur, gambir, tembako); dan rokok.

Keempat bagian sesajen tadi, setelah selesai upacara perkawinan maka diberikan kepada: pertama, sesajen yang diletakkan di bawah pelaminan diberikan kepada penata rias pengantin; kedua, sesajen yang diletakkan di dapur diberikan kepada orang yang membantu menyiapkan makanan saat acara perkawinan; ketiga, sesajen yang diletakkan di tempat orang memasak diberikan kepada tukang masak; dan yang keempat, sesajen yang diletakkan di salon atau alat musik diberikan kepada yang mengurus atau memainkan alat musik. Beberapa peralatan dan bahan yang disediakan buat sesajen merupakan akulturasi dari budaya Banjar. Diantaranya lakatan lima warna, yaitu kuning (nasi ketan berwarna kuning), habang (wajik dengan gula merah), hijau (tapai ketan), hirang (ketan berwarna hitam), putih dan beberapa makna simbolis yang diyakini. Mereka beranggapan bahwa warna kuning merupakan lambang kebesaran yang berarti pula lambang kemakmuran. Warna putih melambangkan warna kesucian. Warna hitam melambangkan warna kegelapan, yang artinya dengan tujuan terhindar dari gangguan makhluk-makhluk halus atau roh-roh jahat. Warna merah melambangkan keberanian dan warna hijau melambangkan kesuburan.

Piduduk merupakan pengganti diri seseorang yang melaksanakan upacara untuk dipersembahkan kepada makhluk-makhluk halus yang datang atau diundang.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, kelengkapan piduduk berupa beras dilambangkan sebagai otak manusia. Gula merah sebagai lambang darah manusia. Benang sebagai lambang urat

---

<sup>5</sup>Wajidi, *Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011), h. 114.

manusia (urat besar dan kecil). Kelapa sebagai lambang kepala manusia. Seperti yang dijelaskan di landasan teori apabila dilihat dari satu segi, inti akulturasi itu dapat disimpulkan dalam masalah bertahannya unsur kebudayaan asli, dan masalah ditukarnya unsur kebudayaan asli dengan unsur kebudayaan asing. Dalam teori guna, unsur asli bertahan atau unsur asing diterima apabila berguna bagi masyarakat. Memberikan sesajen kepada makhluk halus dengan tujuan agar upacara perkawinan berjalan lancar dan kedua mempelai pengantin tidak diganggu oleh makhluk halus sehingga sesajen dianggap berguna untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Karena dipercaya oleh masyarakat Banjar apabila kurang dari sesajen yang disajikan akan membuat makhluk halus marah dan biasanya mengganggu upacara perkawinan. Seperti mengakibatkan pengantinnya kesurupan dan masakan yang dihidangkan rasanya menjadi tidak enak lagi bahkan makanannya bisa basi. Melihat dan mengetahui tentang hal itu, maka membuat masyarakat Madura takut, sehingga mereka juga mengikuti apa yang dilakukan oleh masyarakat Banjar. Karena mereka percaya bahwa makhluk gaib itu memang ada.

Disarankan sebaiknya bagi masyarakat Madura dan Banjar dalam hal menghindari gangguan makhluk-makhluk halus yang jahat dan berjalan lancarnya suatu upacara dengan membaca al-Qur'an dan berdo'a hanya kepada Allah. Sesuai ajaran Agama Islam.

Pada saat *iringan pengantin* mereka membawa berbagai macam kue, pakain selengkapny (dari ujung kaki sampai ke kepala), al-Qur'an dan alat-alat sholat serta

kosmetik dan juga menyediakan seisi kamar (peralatan kamar tidur sepenuhnya). Hal ini sama dalam budaya Banjar disebut dengan *pangiring*. *Pangiring* atau *patalian* dalam masyarakat Banjar ada dua yaitu secara sederhana dan mewah. *Pangiring* sederhana terdiri dari pakaian selengkapannya (dari ujung kaki sampai ke kepala, termasuk alat-alat kosmetik). Sedang *Pangiring* mewah sering meliputi pula peralatan rumah tangga yang cukup untuk mengisi sebuah kamar tidur (*saisi kamar*).<sup>6</sup>

Saat bersanding pakaian yang kedua mempelai pengantin gunakan adalah pakaian pengantin adat Banjar. Hal ini yang selalu tampak pada saat upacara perkawinan masyarakat Madura yang tinggal di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru. Karena mereka hidup di daerah Banjarmasin sehingga tidak ditemukan penata rias pengantin khas adat Madura. Dengan begitu masyarakat Madura saat upacara perkawinan memakai pakaian pengantin adat Banjar. Hal ini bisa dikatakan sebagai mulainya gerak akulturasi, yaitu waktu individu-individu menyimpang dari cita, lakuperbuatan dan kebiasaan kebudayaannya dan mencontoh atau mengikuti cita, lakuperbuatan dan kebiasaan dari kebudayaan asing yang berhubungan dengan mereka.<sup>7</sup>

### c. Upacara Setelah Perkawinan

Setelah upacara perkawinan masyarakat Madura juga mengadakan acara yang diisi dengan kesenian yang mengandung nilai agama, seperti pembacaan maulid

---

<sup>6</sup>Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 76.

<sup>7</sup>Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Anatara, 1986), h. 121.

habsy yang diadakan setelah satu hari upacara perkawinan selesai. Seperti dalam masyarakat Banjar yang dinamakan acara *bajajagaan*. Yang diisi masyarakat Banjar juga dengan kesenian yang mengandung nilai agama, seperti *tadarusan* dan pembacaan maulid habsy.<sup>8</sup>

Masyarakat Madura juga melakukan kunjungan balasan ke rumah orang tua suami, setelah tiga hari selesai acara perkawinan. Hal ini sama seperti dalam budaya masyarakat Banjar yang disebut dengan *bailangan* atau *pengantin sujud* (*pengantin bamalam*), yaitu kedua mempelai diarak ke rumah orang tua suaminya dan langsung menginap.<sup>9</sup>

#### **B. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Akulturasi dalam Budaya Perkawinan Masyarakat Madura Perantauan di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru**

Akulturasi budaya perkawinan masyarakat Madura di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru terjadi secara damai tanpa paksaan dari masyarakat Banjar melainkan disambut atau diterima oleh masyarakat Madura dengan kehendaknya sendiri. Kemudian dimasukkannya atau dipadukannya dengan adat perkawinan yang mereka warisi dari nenek moyang mereka.

---

<sup>8</sup> Alfani daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, h. 83.

<sup>9</sup> Alfani daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, h. 83-84.



## **1. Tidak Tersedianya Pakaian Adat Madura**

Masyarakat Madura di Lokasi IV saat melakukan upacara perkawinan mereka menggunakan pakaian pengantin adat Banjar, karena pakaian pengantin adat Madura di Banjarmasin, khususnya di Lokasi IV masih tidak tersedia. Sehingga mereka harus menggunakan pakaian pengantin adat Banjar. Hal ini hampir sama dengan apa yang dijelaskan dalam landasan teori bahwa kebudayaan berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Perubahan itu berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, teknologi baru dan akibatnya dalam penyesuaian cara hidup dan kebiasaannya kepada situasi baru. Sikap mental dan nilai budaya turut serta dikembangkan guna keseimbangan dan integrasi baru.<sup>10</sup>

## **2. Agar Upacara Berjalan Lancar**

Saat upacara perkawinan mereka juga menyediakan sesajen untuk di tempatkan di empat tempat, yaitu di bawah pelaminan, di dapur, di tempat alat musik atau salon, dan di tempat orang memasak. Hal ini mereka lakukan dengan tujuan agar upacara perkawinan berjalan lancar dan tidak diganggu makhluk gaib yang jahat. Karena mereka tinggal di tempat atau di wilayah orang bukan wilayah mereka, maka mereka harus mengikuti adat yang terdapat pada wilayah tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti menyediakan sesajen yang lengkap

---

<sup>10</sup>J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, h. 113.

ditempatkan di bawah pelaminan agar mempelai perempuan tidak kesurupan seperti yang dipercaya atau terjadi pada suku Banjar. Karena rasa takut atau cemas hal seperti itu terjadi maka mereka juga menyediakan sesajen yang lengkap seperti yang ada pada adat-istiadat Suku Banjar. Dalam landasan teori dijelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi, salah satunya adalah sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.<sup>11</sup> Dalam fenomena ini masyarakat Madura berusaha menghargai budaya masyarakat Banjar, karena mereka tinggal di wilayah Banjarmasin.

### **3. Sama-sama Beragama Islam**

Masyarakat Madura dan masyarakat Banjar yang ada di Lokasi IV sama-sama menganut agama Islam atau kepercayaan yang sama, yaitu ahlussunnah wal jama'ah, sehingga dalam kegiatan keagamaan mereka dengan mudah membaur, seperti pada acara setelah selesai upacara perkawinan, masyarakat Madura melaksanakan acara yang diisi dengan kesenian yang mengandung nilai agama, yaitu pembacaan maulid habsy. Begitu juga dalam hal kepercayaan terhadap makhluk-makhluk gaib yang dianggap jahat atau bisa mengganggu. Hal ini hampir sama dengan apa yang dijelaskan dalam landasan teori bahwa faktor-faktor yang dapat mempermudah

---

<sup>11</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998), h. 90.

terjadinya asimilasi salah satunya adalah memiliki persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.<sup>12</sup>

#### **4. Jujuran Dianggap Sebagai Hibah**

Masyarakat Madura di Lokasi IV juga memberikan uang *jujukan* kepada mempelai perempuan sebagai hadiah atau hibah. Yang membedakan uang *jujukan* masyarakat Banjar dengan masyarakat Madura adalah terlihat dari segi cara pemberian *jujukan*-nya. Terlihat pada masyarakat Banjar dalam hal jumlah nominal *jujukan*, biasanya dari pihak keluarga mempelai wanita yang menyebutkan jumlah nominalnya sehingga terjadinya tawar-menawar dari pihak keluarga mempelai laki-laki. Sedangkan pada masyarakat Madura jumlah nominal *jujukan* ditentukan oleh keluarga mempelai laki-laki dan diterima keluarga mempelai perempuan berapapun jumlahnya dengan tangan terbuka sehingga tidak ada tawar-menawar. Hal ini terjadi karena perkawinan campur antara Suku Madura dan Suku Banjar dan karena hidup mereka yang berdampingan sehingga mereka mendapat pengetahuan dan pengalaman baru dari Suku Banjar. Hal ini hampir sama apa yang ada di landasan teori bahwa faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi salah satunya adalah perkawinan campur (*amalgamation*).<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h.90.

<sup>13</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 90.

## 5. Merasa Berkemampuan

Pada saat *iringan pengantin* masyarakat Madura membawa berbagai macam kue, pakaian selengkapya (dari ujung kaki sampai ke kepala berserta kosmetik), al-Qur'an dan alat-alat sholat, serta *saisi kamar* (peralatan-peralatan kamar tidur sepenuhnya). Dalam adat Banjar hal seperti ini disebut *pangiring*. Masyarakat Madura meniru dan memberikan ini kepada mempelai wanita karena mereka merasa mampu menyediakannya.

## 6. Kurangnya Pengetahuannya Tentang Adat Mereka

Ada juga dari beberapa masyarakat Madura di Lokasi IV yang tidak terlalu tahu tentang adat-istiadat mereka dalam upacara perkawinan sehingga dalam melaksanakan upacara perkawinan mereka bertanya kepada tetuha Suku Banjar yang ada di Lokasi IV. Seperti menyandakan pisau kecil kepada tetangga dekat, dengan tujuan semua barang-barang atau perlengkapan seperti piring, gelas, sendok, dan sebagainya tidak hilang atau pecah. *Menyandakan*(menggadaikan) pisau kecil kepada tetangga dekat dipercaya akan menjaga tetap utuhnya jumlah perlengkapan atau barang-barang seperti piring, gelas, sendok dan sebagainya. Hal ini hampir sama yang ada dalam landasan teori bahwa bentuk kontak kebudayaan yang menimbulkan proses akulturasi salah satunya adalah antara masyarakat yang sama besarnya dan berbeda besarnya.<sup>14</sup> Karena masyarakat Madura merupakan masyarakat yang

---

<sup>14</sup>Harsojo, *Pengantar Antropologi*, h. 167.

minoritas, sehingga masyarakat Madura mulai terpengaruh dengan budaya masyarakat Banjar atau masyarakat mayoritas yang ada di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjar Selatan.